

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Arnisa Ikaprilia (2018) membahas tentang pengaruh pendapatan premi, underwriting dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32, dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan periode tahun 2013 -2015. Pengujian ini dilakukan metode analisis kuantitatif regresi linier berganda dengan mempertimbangkan Uji klasik, Uji R^2 , Uji F dan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Dianwuri Pramestika (2019) membahas tentang pengaruh tingkat kesehatan perusahaan asuransi terhadap pertumbuhan premi neto dan profitabilitas perusahaan, menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan 10 perusahaan asuransi periode 2012 – 2016. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode statistik analisis regresi linier sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa RBC berpengaruh terhadap ROE dengan signifikan akan tetapi RBC tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny Fadila (2018) membahas tentang pengaruh tingkat kesehatan perusahaan asuransi dan rasio pertumbuhan terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEI, sampel yang digunakan 5 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2016 dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian yang digunakan adalah analisis sederhana, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS dengan hasil penelitian menunjukan secara parsial bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardita Dewi (2020) membahas tentang analisis pengaruh solvabilitas, underwriting dan ukuran perusahaan terhadap

profitabilitas perusahaan asuransi kerugian di BEI, menggunakan sampel 9 perusahaan asuransi yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial solvabilitas memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu (2017) membahas tentang pengaruh pendapatan premi, hasil underwriting, hasil investasi dan *Risk Based Capital* terhadap laba perusahaan asuransi, populasi yang digunakan yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2011 - 2015 dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan metode I dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan asuransi dengan jenis data sekunder yang pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap laba asuransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Andita (2021) membahas tentang pengaruh tingkat kesehatan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang menggunakan populasi perusahaan asuransi konvensional 11 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2019, dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Khairunnisa Anggraeni (2018) membahas tentang pengaruh modal, hasil investasi, dan *Risk Based Capital* terhadap premi neto dan laba bersih, penelitian ini menggunakan perusahaan asuransi kerugian syariah yang terdaftar pada OJK periode 2013 – 2016, sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dan *path analysis*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian yang dilakukan I Nyoman Dharma (2017) membahas tentang the influence growth of income, asstes, ratio of claims and *Risk Based Capital* on the profitability of life insurance companies in indonesia, sampel sebanyak 32 perusahaan diambil dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui

publikasi OJK statistik asuransi dan majalah infobank periode 2009 – 2015. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Muthia Nur (2020) membahas tentang pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEI, metode yang digunakan adalah metode eksplanatori dan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2013 – 2018 pada perusahaan asuransi dan mengambil sampel sebanyak 5 perusahaan. Statistik yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier sederhana koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lulu Mardhiyah (2020) membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan, *Debt To Equity*, *Debt To Asset Ratio* dan *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas, menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi serta studi kepustakaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dimana diperoleh 70 sampel penelitian pada perusahaan asuransi umum unit usaha syariah yang terdaftar di OJK periode 2014 - 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Asuransi

UU No. 40 Tahun 2014 Pasal 1 angka 1 yang menyatakan bahwa Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti atau memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Sedangkan Kitab Undang – Undang Hukum Dagang (KUHD) pada Pasal 246 memberikan penjelasan bahwa asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian dimana seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seseorang tertanggung dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang tidak diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tentu.

Pada pokoknya asuransi memiliki tujuan, yaitu memperkecil risiko yang harus dihadapi tertanggung apabila terjadi peristiwa yang merugikan tertanggung, baik tertanggung adalah sebuah perusahaan atau perorangan. Dengan kata lain, tujuan hukum dan tujuan ekonominya adalah pembagian risiko atau pemindahan risiko.

2.2.1.1 Risiko

Egi (2017) risiko merupakan ketidaktentuan atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian (*loss*). Untuk ketidaktentuan ini dapat mendatangkan kerugian dalam asuransi. Setiap perbuatan manusia menimbulkan akibat (risiko). Akibat ini tergantung dari macam perbuatan yang dilakukan (sebab). Sedangkan Rizal (2020) risiko adalah kemungkinan kerugian yang akan dialami, yang diakibatkan oleh bahaya yang mungkin terjadi, tetapi tidak diketahui lebih dahulu apakah akan terjadi dan kapan akan terjadi. Oleh karena itu, sebelum bahaya itu terjadi perlu diadakan persiapan, penjagaan yang layak untuk menghadapinya bila terjadi nanti.

Cara mengatasi risiko lainnya adalah dengan menghindari, dengan menghindari berarti yang bersangkutan menjauhkan diri dari perbuatan atau peristiwa yang dapat menimbulkan risiko baginya. Menghindari merupakan suatu usaha agar akibat yang tidak diharapkan, yang mungkin timbul, dapat di atasi atau dihindari. Namun dalam kenyataannya usaha menghindari tersebut tidak selalu berhasil.

Mengalihkan atau membagi merupakan cara yang sering kali dilakukan dalam mengatasi risiko. Yaitu dengan membagi atau mengalihkannya dengan pihak lain yang bersedia menerima risiko yang diderita orang lain. Usaha mengalihkan atau membagi risiko tersebut dilakukan melalui perjanjian asuransi. Sebagai kontra

prestasinya, pihak yang menanggung risiko tersebut akan menerima premi dari pihak yang tertanggung.

2.2.1.2 Capital

Kinerja perusahaan bagi investor adalah gambaran untuk memutuskan apakah investasi akan dilakukan, kinerja perusahaan yang baik akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan, semakin tinggi kinerja perusahaan, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan.

Terjadinya fluktuasi kinerja perusahaan diperkirakan karena beberapa faktor seperti kondisi perekonomian Indonesia yang dalam beberapa waktu terakhir ikut mengalami tekanan akibat pandemi ini, yang berimbas pada penurunan tingkat perekonomian. Akibat dari kondisi tersebut pengelolaan dari modal perusahaan menjadi sangat berarti untuk dapat mempertahankan eksistensi perusahaan di lingkungan industri.

Mubyarto (2008) memberikan definisi modal sebagai barang atau uang, yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Dalam arti lebih luas, menurut pandangan ekonomi non-Marxian modal mengacu kepada asset yang dimiliki oleh seseorang sebagai kekayaan yang tidak segera dikonsumsi melainkan disimpan atau dipakai untuk menghasilkan barang/jasa baru (investasi). Artinya modal dapat berwujud barang dan uang. Tidak setiap jumlah uang dapat disebut modal. Sejumlah uang akan menjadi modal apabila uang tersebut ditanam atau diinvestasikan untuk menjamin adanya suatu kembalian (*rate of return*). Dalam artian ini modal mengacu kepada investasi itu sendiri yang dapat berupa alat-alat financial seperti deposito, stok barang ataupun surat saham yang mencerminkan hak atas sarana produksi, atau dapat pula berupa sarana produksi fisik.

2.2.2. Risk Based Capital

Perusahaan asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko, dengan jalan mengombinasikan dalam satu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara

menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu. Perusahaan asuransi sebagai organisasi social mengumpulkan dana dari anggotanya (nasabah) untuk membayar kerugian yang kelak mungkin akan dialami oleh anggotanya tersebut.

Berdasarkan pendefinisian tersebut, fungsi perusahaan asuransi adalah untuk memberikan ganti rugi dan menghimpun dana, dengan kemampuan perusahaan asuransi untuk memberikan ganti rugi atas resiko yang mungkin terjadi maka pihak tertanggung (nasabah) memperoleh rasa tenteram dari risiko yang dapat terjadi dikemudian hari. Sedangkan perusahaan asuransi dalam kegiatan bisnisnya menghimpun dana dari tertanggung yang berupa premi sebagai pendapatan perusahaan untuk kemudian diinvestasikan dan memperoleh profit.

Ayu (2020) menyatakan *Risk Based Capital* adalah sebuah alat ukur untuk menilai atau mendeteksi tingkat keuangan perusahaan dan seberapa sanggup perusahaan dalam mengukur tingkat kesukupan modal perusahaan dalam membiayai utang perusahaan. Semakin tinggi resiko atau utang perusahaan, maka semakin tinggi pula modal yang harus dimiliki perusahaan untuk mengantisipasi resiko tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan asuransi menjual produk asuransinya yaitu berupa jaminan atas kerugian yang harus ditanggung. Maka untuk mengetahui tentang kondisi keuangan suatu perusahaan untuk mengantisipasi atau mendeteksi resiko-resiko yang mungkin timbul dalam perusahaan, maka diperlukan *Risk Based Capital* ini untuk menilai seberapa jauh tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut.

Dianwuri (2019) menyatakan rasio minimal sebesar 120% yang dikehendaki pemerintah memberikan pengertian bahwa perusahaan harus memiliki modal minimum sebesar 120% dari total risiko portofolio perusahaan. Risiko portofolio ini mencakup risiko portofolio aset, risiko valas, dan risiko operasional. Target kecukupan rasio RBC minimal sebesar 120% bagi perusahaan asuransi menjadi standar minimal yang diharapkan pemerintah untuk menentukan keamanan dan kesehatan perusahaan asuransi. Standar ini menjadi poin dasar bagi perusahaan untuk memberikan upaya kinerja agar rasio minimal RBC sebesar 120% terjaga dan berupaya meningkatkan rasio RBC karena semakin besar rasio RBC mengindikasikan kondisi finansial yang semakin sehat pada perusahaan tersebut.

Hal ini menjadikan pencapaian rasio RBC sebagai media promosi bagi perusahaan asuransi dalam strategi memikat calon nasabah dengan ekspektasi meningkatkan premi neto perusahaan. Biasanya perusahaan asuransi dengan persentase RBC yang semakin besar mendeklarasikan sebagai perusahaan asuransi dengan kesehatan keuangan yang semakin baik, yang artinya risiko perusahaan juga semakin kecil.

pengukuran tingkat kesehatan perusahaan juga berguna untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dengan menghasilkan profitabilitas yang dapat memenuhi kewajiban kepada para investor perusahaan. Untuk itulah penting bagi investor untuk dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan sebelum memutuskan dimana perusahaan yang berpotensi sebagai lahan penanaman modal.

2.2.2.1. Tujuan *Risk Based Capital*

Dede (2017) membagi tujuan dari *Risk Based Capital* menjadi 6 (enam) adalah untuk :

- a. Mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.
- b. Mengukur tingkat kesehatan keuangan.
- c. Mengurangi biaya *insolvency*.
- d. Menentukan faktor risiko yang profesional terhadap risiko *insolvency*.
- e. Membantu regulator (pemerintah) dalam mengukur nilai aktual dari ekuiti.
- f. Mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

2.2.3. *Rasio Keuangan Asuransi*

Kasmir (2015) analisis rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dari hasil rasio keuangan akan terlihat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa depan.

Harjito (2014) menambahkan bahwa analisis rasio keuangan dapat dibedakan berdasarkan lapoan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pda salahsatu laporan keuangan. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan unsur-unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laporan laba rugi. Unsur-unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu rasio keuangan tertentu.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Sedangkan Gibson (2009) mendefinisikan profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan selalu menjadi konsen bagi *stakeholder* untuk menentukan keberhasilan usaha perusahaan. Analisis laba menjadi perhatian utama pemegang saham karena menentukan perolehan pendapatan dalam bentuk dividen. Selain itu profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menjalankan kinerjanya Fahmi (2011:135).

Jadi secara keseluruhan rasio profitabilitas kerap digunakan sebagai tolak ukur performa perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan 2 (dua) jenis rasio untuk mengukur profitabilitas, yaitu Rasio *Return On Equity* (ROE) dan Rasio *Return On Asset* (ROA).

2.2.4.1 Rasio *Return On Equity* (ROE)

Dianwuri (2019) ROE sering digunakan oleh pemegang saham untuk menilai capital gain yang akan diperoleh dari penyertaan investasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak uang dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap nilai mata uang yang ditanamkan oleh pemegang saham. Melalui rasio ini pemegang saham memprediksi prospek perusahaan dalam memberikan *return* atas dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan.

2.2.4.2 Ratio Return On Assets (ROA)

Dianwuri (2019) menyatakan pada bagian aset dalam laporan neraca perusahaan asuransi menjadi bagian utama yang menggambarkan sumber pendanaan operasional perusahaan. Di dalam bagian aset tersebut juga terdapat piutang premi yang merupakan tagihan premi yang wajib dibayarkan oleh tertanggung kepada perusahaan asuransi. Piutang premi ini menjadi fokus utama perusahaan asuransi karena merupakan salah satu asal pendanaan terbesar serta untuk menghindari risiko piutang premi tak tertagih yang besar. Selain itu juga terdapat pendanaan dari investasi, piutang reasuransi dan bagian asset lainnya. Rasio ROA menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas pemanfaatan aset-asetnya. Rasio ini mengukur profitabilitas dengan baik karena merupakan kombinasi dari pengaruh atas *profit margin* (laba bersih) dengan perputaran asetnya.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Perusahaan asuransi hadir memberikan proteksi pada nasabahnya serta mencapai target yang telah ditentukan, sebagai calon nasabah kesehatan perusahaan asuransi tentu menjadi pertimbangan untuk memutuskan perusahaan asuransi yang akan dipilih. *Risk Based Capital* merupakan salah satu metode untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan asuransi, semakin tinggi nilai *Risk Based Capital* maka semakin baik tingkat kesehatan perusahaan asuransi tersebut dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya oleh nasabah (tertanggung) untuk memenuhi kewajibannya apabila terjadi klaim.

Presentrasi *Risk Based Capital* juga dapat diharapkan mampu menggambarkan profitabilitas perusahaan asuransi karena perusahaan yang profitable adalah perusahaan asuransi yang sehat. Namun seperti yang dijelaskan pada latar belakang, bahwa untuk mencapai *Risk Based Capital* yang dipersyaratkan perusahaan asuransi akan cenderung menghindari penyerapan risiko yang terlalu tinggi.

Pertanggung yang diberikan perusahaan asuransi dibatasi oleh batasnya modal yang dimiliki perusahaan. Pada nyatanya, perusahaan bisa saja mempunyai tingkan RBC yang tinggi tercapai dalam jumlah bersih, kemungkinan tingkat

solvabilitas akan terjaga, namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun, pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas.

Sejalan dengan teori dari Van Horne, Dhruv Sharma (2009) menyatakan bahwa masalah saat ini mengalokasikan jumlah modal berbasis risiko (*Risk Based Capital*) yang sesuai merupakan masalah optimasi trade-off multi-tujuan dengan dua gol bersaing: maksimalisasi kekayaan pemegang saham dan menjamin kesehatan dan umur panjang perusahaan. Maka dari itu, alokasi modal berbasis risiko (*Risk Based Capital*) merupakan suatu keharusan tetapi dapat mengurangi keuntungan (profitabilitas) bagi pemegangnya (Dharuv Sharma:2009)

Peraturan pemerintah mengenai tingkat solvabilitas asuransi menyebabkan perusahaan asuransi sebagai pengelola juga harus dapat melakukan serangkaian cara agar dapat memenuhi klaim. Sebab jika solvabilitas kurang, maka pengelola asuransi wajib memberikan tambahan modal untuk menutupi kekurangan dana dalam memenuhi klaim. Perusahaan juga dilarang membagikan deviden atau memberikan imbalan dalam bentuk apapun kepada pemegang saham dan sangat berisiko perusahaan tersebut ditutup jika tidak ditingkatkan kesehatan keuangannya.

Kemudian, efek diterapkannya *Risk Based Capital* bagi setiap perusahaan asuransi adalah dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan asuransi, sebagian besar dari aset tersebut harus disisihkan untuk memenuhi persyaratan admitted asset. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profitabilitas) yang diharapkan.

2.4. Hipotesis Penelitian

Penelitian Dianwuri (2019) pencapaian rasio RBC dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam pengambilan keputusan. Untuk mencapai tingkat RBC tertentu, maka perusahaan asuransi akan cenderung berhati-hati dalam menyerap risiko nadabah dan dalam memilih jenis investasi. Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE biasanya digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur profitabilitas perusahaan sebagai salah satu cara memprediksi pertumbuhan return yang kelak dapat diperoleh atas modal yang

telah diinvestasikan di dalam perusahaan. Perusahaan asuransi yang sehat seharusnya memiliki prospek pertumbuhan keuangan yang baik sehingga pemegang saham dapat memperoleh *return* sesuai yang diharapkan. Sedangkan pihak manajemen biasanya menggunakan ROA untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. Rasio ROA mampu menggambarkan tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas pemanfaatan aset-asetnya. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya menjadi bukti bahwa kinerja manajemen berjalan efisien.

Berdasarkan pada konsep teoritis dan hasil penelitian empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : *Risk Based Capital* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*
- H₂ : *Risk Based Capital* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk lebih menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, digambarkan model penelitian yang digunakan :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

